

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Aziz (2014) meneliti tentang Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report* menggunakan analisis linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan ukuran Dewan Komisaris, ukuran Komite Audit, Komisaris Independen, kepemilikan saham terkonsentrasi, kepemilikan saham institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia.

Sari (2013) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* menggunakan analisis linear berganda dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel profitabilitas menunjukkan pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan direksi tidak berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum sepenuhnya memengaruhi pengungkapan *sustainability report*

Adhipradana dan Daljono (2014) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *coporate governance* terhadap pengungkapan

sustainability report menggunakan regresi logistik dan hasilnya adalah total aset, jumlah karyawan, dan Komite pemerintahan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara itu, Variabel profitabilitas, likuiditas, rasio pembayaran dividen, komite audit, dewan komisaris, Kepemilikan manajemen, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh pada pengungkapan *Sustainability Report*.

Widianto (2011) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Corporate Governance* Terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report*. Hasilnya adalah menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel karakteristik perusahaan (profitabilitas dan ukuran perusahaan) dan praktik *corporate governance* (komite audit dan dewan direksi) yang kemudian dibuktikan dengan analisis regresi logistik yang menyatakan adanya pengaruh positif variabel-variabel tersebut terhadap pembuatan *sustainability report*. Pada variabel-variabel karakteristik perusahaan (likuiditas dan aktivitas) dan praktik *corporate governance* (*committee governance*) ditemukan adanya perbedaan yang signifikan, namun setelah dibuktikan dengan analisis regresi logistik menunjukkan tidak adanya pengaruh yang ditimbulkan terhadap pembuatan *sustainability report*. Sedangkan pada variabel *leverage*, tidak terjadinya perbedaan yang signifikan yang selanjutnya didukung dengan uji analisis regresi logistik yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *leverage* dalam pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Pujiastuti (2015) meneliti tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Luas Pengungkapan *Sustainability Report*

Analisis data yang digunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris yang secara signifikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan; Sementara itu Pengaruh memiliki efek sebaliknya. Ternyata variabel independen lainnya seperti probabilitas. daftar tingkat. saham publik tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori *Stakeholders*

Dalam Ghozali & Chariri (2007) menjelaskan bahwa dalam teori *stakeholder*, selain beroperasi untuk kepentingannya sendiri, sebagai suatu entitas perusahaan juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya *stakeholders*. Kelangsungan hidup dari suatu perusahaan akan tergantung pada *stakeholder*-nya, selain itu dukungan tersebut harus didapat sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan dari *stakeholder* tersebut. Semakin *Powerfull stakeholder* maka semakin besar peluang perusahaan untuk beradaptasi tumbuh berkembang.

Perusahaan akan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik kemudian menjadi *big corporate* dibutuhkan dukungan dari *stakeholder*-nya. Informasi atas Aktivitas perusahaan sangat dibutuhkan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk

memberikan informasi demi menarik dukungan *stakeholder*-nya (Prastiwi, 2011).

Dalam pengambilan keputusan, para *stakeholder* membutuhkan informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan. Perusahaan akan berusaha untuk mengungkapkan informasi yang berintegritas, agar para *stakeholder* tetap menaruh kepercayaan terhadap perusahaan. (Ghozali dan Chariri, 2007).

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi. Legitimasi adalah hal yang penting bagi entitas, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungannya. Teori legitimasi dilandasi oleh “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. (Ghozali & Chariri 2007).

Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Luthfi, 2012)

Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas

dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Teori ini mengubah bagaimana bisnis beroperasi sampai saat ini karena mempertimbangkan konsekuensi terhadap lingkungan dan sosial dalam melaksanakan aktivitasnya. (Damanik, 2017)

3. *Triple Bottom Line*

Pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan tidak lagi berpedoman pada pengungkapan *Single Bottom Line* (kondisi perusahaan), namun sudah berfokus pada *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*). Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh berkelanjutan selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. *Profit* yang didapatkan perusahaan, perusahaan dapat tetap *going concern*. Namun dalam kenyataannya, saat ini perusahaan tidak *dapat going concern* hanya dengan mengedepankan *profit* saja, namun juga *people* dan *planet*. Hal ini disebabkan *people* dan *planet* juga terlibat dalam proses dan dampak atas aktivitas perusahaan yang sering dilalaikan oleh perusahaan. Perusahaan memerlukan *people* baik *investor*, karyawan, *supplier*, konsumen, masyarakat, maupun lembaga masyarakat. Perusahaan memerlukan *investor* untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan. Untuk menarik para *investor*, perusahaan harus dapat memenuhi keinginan *investor* dan memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi agar para *investor* tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan. (Aliniar dan Wahyuni, 2017)

4. *Sustainability Report*

Pengungkapan informasi sosial perusahaan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan *Sustainability Report*. Dimana masih belum ada peraturan yang mewajibkan pengungkapan *Sustainability Report* di Indonesia. Hal ini jelas berbeda dengan negara-negara di Eropa, dimana praktik pengungkapan *Sustainability Report* telah diwajibkan untuk semua sektor perusahaan. (Maludin, 2017)

Saat ini implementasi *Sustainability Report* di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang- Undang Perseroan Terbatas (PT) nomer 40 tahun 2007 yang menyebutkan bahwa Perusahaan yang menjalankan usahanya berkaitan langsung terhadap sumber daya alam harus mempunyai hubungan Perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. Apabila tidak sesuai dengan hal tersebut maka akan ada sanksi yang berlaku. Praktek pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui *Sustainability Report* membutuhkan pedoman. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Manfaat *Sustainability Report* berdasarkan pada kerangka GRI (2011) sebagai berikut: 1. Sebagai standar kinerja organisasi dengan memperhatikan standar kinerja, norma, hukum, undang-undang, dan prakarsa sukarela; 2. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu; dan 3. Mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *Sustainable Development*. Pengungkapan *Sustainability Report* dengan menggunakan indikator GRI 4.0 (*Global Reporting Initiative*). Indikator dalam GRI dibagi

menjadi 3 yaitu: ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Total indikator yang ada mencapai 91 indikator yang terdiri dari 9 indikator ekonomi, 34 indikator lingkungan dan 48 indikator sosial.

5. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa Komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris adalah dengan menilai tindakan yang dilakukan oleh direksi apakah sesuai dengan pedoman atau kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Secara hukum dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat kepada direksi. Dalam melakukan pemantauan terhadap direksi, dewan komisaris memastikan bahwa direksi telah menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi dari satuan kerja audit intern Bank (SKAI), auditor eksternal, hasil pengawasan Bank Indonesia dan/atau hasil pengawasan otoritas lain. Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya harus mampu mengawasi dipenuhinya kepentingan semua stakeholders berdasarkan azas kesetaraan, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan

kebijakan strategis Bank. Dalam perusahaan berbentuk perseroan terbatas, jika penunjukan auditor dilakukan oleh manajemen puncak, kebebasan auditor terlihat berkurang dipandang dari sudut pemegang saham, dalam hal ini adalah dewan komisaris. (Veno, 2015)

Menurut Mulyadi (2002) dewan komisaris merupakan wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian internal.

6. Komite Audit

Menurut Jati (2009) komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen, yang memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Dalam Pedoman GCG Indonesia (KNKG, 2006) dijelaskan bahwa, Komite Audit bertugas membantu Dewan Komisaris untuk memastikan bahwa :

- a. laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
- b. struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
- c. pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku

7. Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan kemampuan atau menginterpretasikan seberapa besar laba yang dihasilkan suatu perusahaan untuk meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Meningkatnya profitabilitas perusahaan disama artikan perusahaan mempunyai dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial. (Nasir et al 2014).

Jati (2009) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kebebasan dan fleksibilitas yang diberikan kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas kepada para pemegang saham, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi pula luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai profit tinggi, cenderung akan membuka cabang atau lini baru sehingga dapat memperbesar keuntungan investasi atau membuka investasi baru terkait dengan perusahaan induknya.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan *Sustainability Report*. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan tersebut dilakukan. Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, *skill* karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat

pengungkapan secara luas. selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. (Damanik, 2017)

Perusahaan besar cenderung mendapat banyak sorotan publik, maka dari itu perusahaan besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *Sustainability Report*. *Sustainability Report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan (Ahmad, 2012)

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menghitung total asset yang dimiliki perusahaan yang tercantum didalam laporan tahunan perusahaan. Lalu untuk menyamakan dengan variabel yang lainnya, total aset perusahaan itu akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma, dengan alasan bahwa nilai total aset perusahaan relatif lebih besar jika disbanding dengan variable-variabel yang lainnya didalam penelitian ini (Aziz, 2014)

C. Pengembangan Hipotesis

1. Dewan Komisaris dan Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh adanya *stakeholders*. (Ghozali dan

Chariri, 2007). Dewan komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan GCG sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007 Pasal 97 yang menjelaskan bahwa komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi.

Maka, salah satu cara dengan menggunakan rapat dewan komisaris diharapkan menjadi media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, akan membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan. Semakin seringnya dewan komisaris mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan terhadap dewan direksi dan mengevaluasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris dapat semakin baik. Sehingga adanya pertanggung jawaban oleh dewan komisaris terhadap *stakeholders*nya demi keberlangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya kebijakan perusahaan yang diambil dapat diharapkan berdampak terhadap pengungkapan *Sustainability Report* yaitu pengungkapan yang semakin luas.

Hal tersebut didukung juga dalam penelitian Pujiastuti (2015) membuktikan bahwa dewan komisaris yang secara signifikan berpengaruh

positif terhadap pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan. Maka dari penjelasan tersebut hipotesis yang didapatkan:

H1 = Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

2. Komite Audit dan Pengungkapan *Sustainability Report*

Salah satu tugas komite audit adalah untuk memastikan bahwa struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan baik (KNKG 2006). Menurut Sari (2013) Komite audit melakukan review terhadap kinerja keuangan dan pengendalian internal perusahaan. Keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi, salah satunya dengan melaporkan *Sustainability Report*.

Dalam penelitian Aniktia dan Khalid (2015) mengatakan bahwa untuk mendorong pelaksanaan *Good Corporate Governance* yang efektif butuh dilakukannya pengawasan terhadap komite audit, salah satu cara yaitu dengan melihat seberapa sering komite audit melaksanakan rapat, yang akan membuat para anggota komite audit semakin sering bertemu dan bertukar pengetahuan serta pikiran mengenai keputusan yang harus diambil demi kepentingan para pemegang saham.

Maka, berdasarkan tugas Komite Audit sebagai pengendali internal perusahaan, dapat diketahui melalui seberapa sering komite audit mengadakan rapat. Semakin berkualitas komite audit, maka mereka akan semakin dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi dan apa yang dibutuhkan *stakeholder* secara luas. Oleh karena itu, melalui

jumlah pertemuan, komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *Sustainability Report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan stakeholder dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011) membuktikan bahwa komite audit yang diukur melalui jumlah rapat yang dilakukan komite audit memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang didapatkan:

H2: Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

3. Profitabilitas dan Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin tinggi pula informasi yang diberikan oleh manajer. Hal ini dikarenakan pihak manajemen ingin meyakinkan *investor* mengenai profitabilitas dan kompetensi manajer. Pada saat tingkat profitabilitas rendah, para pengguna laporan akan membaca “*good news*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial dan dengan demikian *investor* akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut (Rusdianto, 2013).

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholdernya*, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka

bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama *investor* dan kreditor. (Suryono dan Prastiwi, 2011)

Maka, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *Sustainability Report*, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *Sustainability Report*. Salah satu sebab mengapa profitabilitas adalah salah satu indikator *Sustainability Report* adalah jika semakin besar profit yang didapatkan perusahaan maka akan semakin banyak kegiatan yang diungkapkan didalam *Sustainability Report*. Pengungkapan *Sustainability Report* ini dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban kepada stakeholder untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan *Sustainability Report* juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para stakeholder, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana profit dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi stakeholder selain investor dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi atau financial.

Dalam penelitian Aniktia dan Khalid (2015) mengatakan bahwa untuk menjalin hubungan yang baik dengan stakeholder, perusahaan harus meningkatkan profitabilitasnya. Penelitian Marsono (2013) menemukan bahwa *profit margin* (ROA) berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang didapatkan:

H3 :Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainabilty Report*

4. Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan *Sustainabilty Report*

Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan *Sustainability Report*. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan tersebut dilakukan. (Damanik, 2017)

Perusahaan dengan ukuran yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Maka dari itu, perusahaan yang besar cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan. Legitimasi sangatlah penting karena menunjukkan hubungan antara masyarakat sosial dengan perusahaan. Legitimasi perusahaan dapat diwujudkan melalui pengungkapan *sustainability report*. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. (Sari, 2013).

Total aset adalah keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Semakin besar total aset perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar. Total aset perusahaan yang meningkat berarti kekayaan perusahaan meningkat. Dengan total aset yang besar, perusahaan memiliki daya yang lebih besar untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. (Adhipradana dan Daljono, 2014)

Dalam Penelitian Marsono (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Berdasarkan asumsi tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Pengungkapan *Sustainability Report*.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

